

PENGINTEGRASIAN *PEER ASSESSMENT* PADA MODEL *DIRECT INSTRUCTION* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SERVIS *BACKHAND*

Siti Rabiatul Adawiyah

Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Pendidikan Mandalika, Jalan Pemuda Nomor 59A, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

Email: sitirabiatuladawiyah@undikma.ac.id

Submit: 04-07-2025; Revised: 11-07-2025; Accepted: 14-07-2025; Published: 17-07-2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknik servis *backhand* melalui penerapan *peer assessment* dalam model *direct instruction*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus di kelas X IPA MA An-Najah Pondok Pesantren Al-Halimy Sesela, Kabupaten Lombok Barat, dengan melibatkan 22 orang peserta didik. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi keterlaksanaan RPP dan lembar penilaian *peer assessment*. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlaksanaan RPP meningkat dari 95% (siklus I) menjadi 100% (siklus II), dan ketuntasan klasikal keterampilan servis *backhand* meningkat dari 55% menjadi 95%. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi *peer assessment* dalam model *direct instruction* efektif dalam meningkatkan keterampilan teknik servis *backhand* peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap strategi pembelajaran pendidikan jasmani berbasis kolaboratif dan reflektif.

Kata Kunci: *Direct Instruction*, Keterampilan, *Peer Assessment*, Teknik Servis *Backhand*.

ABSTRACT: This study aims to improve backhand serve technique skills through the implementation of peer assessment within a direct instruction model. This Classroom Action Research (CAR) was conducted over two cycles in class XI IPA MA An-Najah, Al-Halimy Sesela Islamic Boarding School, West Lombok Regency, involving 22 students. The instruments used included an observation sheet for lesson plan implementation and a peer assessment sheet. Data were analyzed descriptively and qualitatively using percentage analysis. The results showed that lesson plan implementation increased from 95% (cycle I) to 100% (cycle II), and classical mastery of backhand serve skills increased from 55% to 95%. These findings indicate that integrating peer assessment within the direct instruction model is effective in improving students' backhand serve technique skills. This research contributes to collaborative and reflective physical education learning strategies.

Keywords: *Direct Instruction*, Skills, *Peer Assessment*, *Backhand Serve Technique*.

How to Cite: Adawiyah, S. R. (2025). Pengintegrasian *Peer Assessment* pada Model *Direct Instruction* untuk Meningkatkan Keterampilan Servis *Backhand*. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 161-171. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v5i3.590>



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap

sportif, dan kecerdasan emosi (Pahliwandari, 2020). Sementara itu, Azzahra *et al.* (2024) menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang menyeluruh yang menggunakan aktivitas fisik dengan permainan dan olahraga sebagai alatnya. Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang memberikan pengetahuan dan pembentukan karakter melalui aktivitas fisik (psikomotorik).

Proses pembelajaran dalam pendidikan jasmani yang diselenggarakan di sekolah menekankan pada aktivitas jasmani dengan materi cabang-cabang olahraga yang meliputi atletik, permainan, dan senam. Salah satu permainan yang diajarkan di sekolah pada mata pelajaran pendidikan jasmani adalah permainan bulutangkis. Bulutangkis adalah permainan yang sangat populer di masyarakat, namun tidak mudah untuk dimainkan karena permainan ini membutuhkan pengetahuan dan penguasaan terhadap teknik dasar.

Menurut Ardyanto (2018), teknik dasar yang diperlukan untuk kelancaran permainan bulutangkis yaitu pegangan raket (*grip*), sikap siap (*stance*), gerakan kaki (*footwork*), dan gerakan memukul (*strokes*). Sementara itu, PBSI (2001) dalam Billy *et al.* (2024), teknik dasar yang harus dikuasai oleh para pemain antara lain: 1) pegangan raket (*grip*); 2) *footwork*; 3) sikap dan posisi; 4) servis; 5) pengembalian servis; 6) *underhand*; 7) *overhead*; 8) *smash*; 9) *dropshot*; 10) *netting*; 11) *return smash*; 12) *backhand overhead*; 13) *drive*; 14) *stroke*; dan 15) dasar-dasar latihan fisik. Servis adalah pukulan pertama untuk memulai permainan dan sangat menentukan seorang pemain dapat memperoleh poin atau tidak. Seorang pemain tidak akan mendapatkan angka apabila tidak dapat melakukan servis dengan baik.

Ardyanto (2018) mengungkapkan bahwa terdapat dua jenis servis dalam bulutangkis yaitu servis pendek (*low serve*) dan servis panjang (*high serve*). Lebih lanjut, Herman *et al.* (2022) menjelaskan bahwa servis pendek merupakan pukulan dengan raket yang menerbangkan *shuttlecock* ke bidang lapangan lain dengan arah diagonal yang bertujuan sebagai pembuka permainan dan merupakan pukulan yang penting dalam permainan bulutangkis. Sementara itu, Marwan *et al.* (2022) menjelaskan bahwa servis pendek adalah pukulan servis dengan mengarahkan *shuttlecock* dengan tujuan ke dua sasaran, yaitu ke sudut titik perpotongan antara garis tengah, garis servis, dan garis tepi, sedangkan jalannya *shuttlecock* menyusur tipis melewati net, serta terdiri atas dua macam, yaitu servis *forehand* dan servis *backhand*.

Aksan (2016) menjelaskan bahwa servis *backhand* yaitu servis dengan tangan memegang raket berada dalam posisi *backhand* yang menerbangkan *shuttlecock* ke bidang lapangan lain secara diagonal pada bagian depan lapangan lawan. Pukulan *backhand* merupakan pukulan yang agak sulit dilakukan, terutama untuk pemula karena sulit dalam perpindahan posisi badan. Kesulitan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya koordinasi antara gerakan tangan dan posisi kaki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru olahraga di MA Annajah Yayasan Pendidikan Al-Halimy Sesela, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik belum dapat melakukan servis *backhand* dengan baik. Kesalahan yang terjadi diantaranya *shuttlecock* tidak dapat mencapai garis serang lawan ataupun *shuttlecock* terlalu tinggi sehingga dengan mudah dikembalikan oleh lawan.

Kesalahan ini dapat terjadi karena peserta didik belum dapat melakukan teknik servis *backhand* dengan benar, sehingga diperlukan pelatihan terhadap teknik servis *backhand* dengan melatihkan setiap detail teknik yang harus dikuasai untuk dapat melakukan servis *backhand*.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatihkan keterampilan servis *backhand* adalah model *direct instruction*. Riduan & Rosmi (2024) menyatakan bahwa *direct instruction* adalah salah satu proses pembelajaran yang dilakukan siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang diajarkan secara terstruktur atau langkah demi langkah. Salah satu langkah dalam model ini yaitu demonstrasi yang dilakukan oleh guru, akan memberikan gambaran nyata tentang cara melakukan berbagai teknik yang harus dikuasai untuk melakukan servis *backhand* dengan benar. Selain itu juga terdapat langkah latihan, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik mengenai teknik yang telah didemonstrasikan oleh guru. Pada tahap ini, diperlukan adanya tutor sekaligus penilai yang tidak hanya dapat memberikan penilaian, tetapi juga umpan balik terhadap cara seorang peserta didik melakukan tiap tekniknya. Hal ini tidak akan berjalan dengan efektif jika hanya dilakukan oleh guru, terutama jika peserta didik dalam jumlah yang banyak.

Alternatif solusi yang dapat dilakukan terhadap masalah tersebut adalah dengan melibatkan peserta didik dalam menilai dan memberikan umpan balik. Teknik penilaian yang melibatkan siswa adalah teknik *peer assessment*. *Peer assessment has been defined as an arrangement in which individuals consider the amount, level, value, worth, quality, or success of the products or outcomes of learning of peers of similar status* (White, 2009). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *peer assessment* merupakan sebuah cara untuk menilai kinerja peserta didik dengan melibatkan seorang peserta didik untuk menilai kinerja atau kesuksesan peserta didik lainnya yang memiliki tingkatan kelas yang sama.

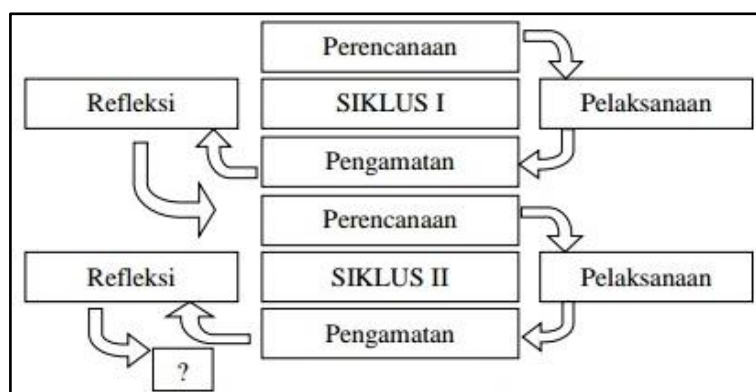
Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan servis *backhand* peserta didik. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model *direct instruction*. Namun, pada model ini diperlukan tutor sehingga latihan yang merupakan salah satu langkah pada model ini dapat berjalan dengan lebih efektif. Oleh karena itu, diperlukan teknik *peer assessment* yang tidak hanya dapat menilai kinerja peserta didik, akan tetapi juga dapat memberikan umpan balik.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang diprakarsai untuk memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar di kelas secara langsung. Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki mutu proses belajar mengajar di kelas, namun apabila penelitian tindakan kelas untuk pendidikan jasmani tidak harus berada di dalam kelas, karena pembelajaran pendidikan jasmani lebih sering dilakukan di luar kelas (lapangan), serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah (Kusumawati, 2014). Subjek dalam penelitian ini adalah

siswa kelas X MA An-Najah Pondok Pesantren Al-Halimy Sesela, Kabupaten Lombok Barat, yaitu kelas X IPA yang terdiri dari 22 orang peserta didik.

Desain penelitian yang dilakukan merupakan desain penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto (2010), penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Secara keseluruhan, keempat tahapan dalam PTK ini membentuk suatu siklus yang digambarkan dalam bentuk spiral. Untuk mengatasi masalah, diperlukan lebih dari satu siklus, dimana siklus tersebut saling terkait dan berkelanjutan. Desain penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2010).

Adapun rencana tindakan penelitian seperti diringkas pada Gambar 1, dapat dijabarkan sebagai berikut:

Siklus I

Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi: 1) silabus mata pelajaran PJOK kelas X semester I tahun pelajaran 2024/2025 dengan KI tentang permainan bola kecil; 2) RPP; dan 3) lembar *peer assessment* untuk guru dan peserta didik.

Pelaksanaan Tindakan

- 1) Mengecek ruangan belajar siswa bersama dengan guru mitra.
- 2) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPP dibantu oleh guru mitra sebagai guru yang melaksanakan proses pembelajaran, dimana pada kegiatan belajar mengajar dilakukan langkah-langkah model pembelajaran *direct instruction* yang mengintegrasikan *peer assessment*. Pengintegrasian *peer assessment* pada model pembelajaran *direct instruction* dilakukan berdasarkan desain pengintegrasian *peer assessment* menurut Sluijsmans & Prins (2006). Model *direct instruction* yang mengintegrasikan *peer assessment* dilaksanakan dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:
 - Langkah 1: Guru memberikan apersepsi dengan mengkaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi yang dipelajari sebelumnya.
 - Langkah 2: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta menjelaskan tata cara proses pembelajaran dan tata cara pelaksanaan *peer*

assessment.

- Langkah 3: Guru menyampaikan informasi singkat tentang materi pelajaran, termasuk menjelaskan prosedur melakukan teknik servis *backhand*.
- Langkah 4: Guru mendemonstrasikan teknik servis *backhand* dengan benar.
- Langkah 5: Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk latihan melakukan teknik servis *backhand*. Selama proses latihan, setiap peserta didik ditugaskan untuk melakukan penilaian kepada temannya sekaligus saling memberikan umpan balik.
- Langkah 6: Guru mengecek apakah peserta didik telah dapat melakukan servis *backhand* dengan benar, dimana guru juga melakukan penilaian terhadap setiap peserta didik dengan aspek penilaian yang sama dengan aspek penilaian *peer*.
- Langkah 7: Guru meminta peserta didik melakukan latihan mandiri di rumah.

Observasi

- 1) Melakukan pengisian lembar *peer assessment* mengacu pada hasil pengamatan terhadap kinerja siswa dalam melakukan teknik servis *backhand*.
- 2) Peserta didik dan guru mitra mengumpulkan lembar *peer assessment* yang telah diisi.

Refleksi

Peneliti beserta dengan guru mitra mendiskusikan hasil pengamatan atau evaluasi yang telah dilakukan. Kekurangan atau kelemahan yang ditemukan pada siklus sebelumnya dapat digunakan sebagai dasar penyusunan tindakan selanjutnya, agar siklus selanjutnya terlaksana dengan lebih baik.

Siklus II

Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus I, dilakukan perbaikan tindakan ulang pada siklus II. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah lembar observasi keterlaksanaan RPP dan lembar penilaian *peer assessment*. Lembar keterlaksanaan RPP digunakan untuk memperoleh data tentang keterlaksanaan RPP yang telah disusun sebelumnya. Lembar keterlaksanaan RPP diadaptasi dari Ruddinillah (2011). Sementara itu, lembar penilaian *peer assessment* diisi oleh guru dan peserta didik. Lembar ini digunakan untuk menilai keterampilan peserta didik untuk melakukan teknik servis *backhand*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi. Observasi bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta mengukur kinerja peserta didik dalam melakukan teknik servis *backhand*. Observasi terhadap keterlaksanaan RPP dilaksanakan guna menilai sejauh mana langkah-langkah pembelajaran yang dirancang dalam RPP dapat diimplementasikan secara efektif. Proses observasi dilakukan oleh dua orang observer yang menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Kedua observer mengamati seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan hingga kegiatan penutup, pada setiap pertemuan pembelajaran.

Sementara itu, pengamatan terhadap kinerja peserta didik dalam melakukan teknik servis *backhand* dilakukan melalui teknik penilaian sejawat (*peer assessment*). Penilaian ini melibatkan peserta didik dan guru mitra sebagai penilai. Guru mitra bertugas menilai seluruh peserta didik saat pelaksanaan langkah kelima dalam kegiatan pembelajaran, yaitu ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan latihan teknik servis *backhand*. Setiap peserta didik diberikan tugas untuk menilai dua orang teman sekelasnya, sehingga diperoleh penilaian yang lebih komprehensif dan objektif terhadap penguasaan keterampilan servis *backhand*.

Analisis data keterlaksanaan RPP dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan teknik persentase berikut ini.

$$P = \frac{\sum A}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase keterlaksanaan RPP;

$\sum A$ = Jumlah aspek yang terlaksana; dan

$\sum N$ = Jumlah keseluruhan aspek yang diamati.

Sumber: Riduwan (2010).

Berdasarkan persentase keterlaksanaan fase-fase dalam RPP, kemudian ditarik simpulan yang ditentukan dengan menggunakan kriteria berikut ini.

P = 0% - 20% : Tidak terlaksana;

P = 21% - 40% : Terlaksana kurang baik;

P = 41% - 60% : Terlaksana cukup baik;

P = 61% - 80% : Terlaksana dengan baik; dan

P = 81% - 100% : Terlaksana dengan sangat baik.

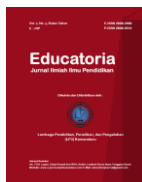
Sumber: Riduwan (2010).

Hasil penilaian yang dilakukan oleh dua orang pengamat pada setiap tatap muka, dihitung nilai rata-ratanya untuk setiap aspek yang diamati sesuai dengan lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, ditentukan kategori untuk masing-masing aspek dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai rata-rata bernilai antara 1,00 sampai dengan 1,49, maka keterlaksanaan pembelajaran termasuk kategori tidak baik;
- Jika nilai rata-rata bernilai antara 1,50 sampai dengan 2,49, maka keterlaksanaan pembelajaran termasuk kategori kurang baik;
- Jika nilai rata-rata bernilai antara 2,50 sampai dengan 3,49, maka keterlaksanaan pembelajaran termasuk kategori cukup baik;
- Jika nilai rata-rata bernilai antara 3,50 sampai dengan 4,49, maka keterlaksanaan pembelajaran termasuk kategori baik; dan
- Jika nilai rata-rata bernilai antara 4,50 sampai dengan 5,00, maka keterlaksanaan pembelajaran termasuk kategori sangat baik.

Sumber: Arikunto (2001).

Sementara itu, analisis keterampilan teknik servis *backhand* peserta didik dilakukan dengan terlebih dahulu membandingkan penilaian yang dilakukan oleh



siswa dan guru. Rumus yang digunakan untuk mengetahui kesesuaian antara hasil penilaian oleh guru dan siswa yaitu menggunakan uji korelasi peringkat Spearman berikut ini.

$$r = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N^3 - N}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi;

d = Perbedaan antara dua subjek; dan

N = Jumlah subjek yang diamati.

Sumber: Arikunto (2006).

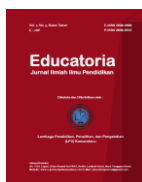
Ada atau tidaknya kesesuaian antara hasil penilaian oleh guru dan siswa dinyatakan dalam angka pada koefisien korelasi. Interpretasi tinggi-rendahnya kesesuaian dapat diketahui dari besar-kecilnya angka dalam indeks korelasi. Makin besar angka dalam indeks korelasi, maka semakin tinggi kesesuaian antara hasil penilaian oleh guru dan peserta didik. Setelah diketahui apakah penilaian yang dilakukan peserta didik dapat digunakan atau tidak, kemudian dihitung nilai yang diperoleh dari *peer* dan nilai yang diperoleh dari guru. Nilai dari *peer* dan dari guru dicari rata-ratanya untuk mengetahui nilai akhir keterampilan teknik servis *backhand* peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan selama dua siklus, dimana masing-masing siklus diselenggarakan dalam satu kali pertemuan tatap muka. Berdasarkan observasi keterlaksanaan RPP diperoleh hasil bahwa pada siklus I memiliki persentase keterlaksanaan RPP sebesar 95%, sedangkan pada siklus II memperoleh persentase sebesar 100%. Hasil observasi keterlaksanaan RPP secara lebih rinci tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Keterlaksanaan RPP.

| Aspek yang Diamati | No. | Indikator | Siklus I Skor | Siklus II Skor | Keterangan |
|--------------------|-----|---|------------------|-------------------|---------------------------------|
| Kegiatan Awal | 1 | Mengucapkan salam | 5 | 5 | |
| | 2 | Berdoa | 5 | 5 | |
| | 3 | Mengecek kehadiran | 5 | 5 | |
| | 4 | Menyampaikan | 5 | 5 | |
| | 5 | apersepsi & motivasi. | 5 | 5 | |
| | | Menginformasikan materi yang akan dipelajari. | | | |
| Kegiatan Inti | 6 | Menyampaikan tujuan pembelajaran. | 5 | 5 | |
| | 7 | Menyampaikan informasi singkat tentang pembelajaran. | 5 | 5 | |
| | 8 | Mendemonstrasikan teknik servis <i>backhand</i> dengan benar. | 5 | 5 | |
| | 9 | Memberikan kesempatan kepada | 3 | 5 | Pada siklus I, beberapa peserta |
| | | | | | |



| Aspek yang Diamati | No. | Indikator | Siklus I Skor | Siklus II Skor | Keterangan |
|---------------------------|-----|--|------------------|-------------------|---|
| | | peserta didik untuk latihan melakukan teknik servis <i>backhand</i> . Peserta didik melaksanakan penilaian <i>peer</i> . | | | didik tidak melakukan latihan. |
| | 10 | Guru mengecek apakah peserta didik telah dapat melakukan servis <i>backhand</i> dengan benar. Guru melakukan penilaian terhadap peserta didik. | 4 | 5 | Waktu yang kurang untuk menilai semua individu. |
| | 11 | Guru meminta peserta didik melakukan latihan mandiri di rumah. | 5 | 5 | |
| Kegiatan | 12 | Menyimpulkan materi | 5 | 5 | |
| Penutup | 13 | Menutup pelajaran | 5 | 5 | |
| Skor | | | 62 | 65 | |
| Persentase Keterlaksanaan | | | 95% | 100% | |
| Kategori | | | Sangat Baik | Sangat Baik | |

Berdasarkan hasil observasi terhadap keterlaksanaan RPP pada siklus I, ditemukan beberapa kekurangan, khususnya pada kegiatan pembelajaran ke-9, di mana tidak seluruh peserta didik memperoleh kesempatan untuk melakukan latihan akibat keterbatasan waktu. Temuan ini menjadi dasar refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Pada siklus II, dilakukan penyesuaian berupa pembatasan durasi latihan bagi setiap individu guna memastikan seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif. Implementasi perbaikan ini menunjukkan hasil yang positif, ditandai dengan keterlaksanaan seluruh indikator pembelajaran yang diamati secara optimal, dengan persentase keterlaksanaan mencapai 100%.

Hasil analisis keterampilan teknik servis *backhand* peserta didik menunjukkan bahwa peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada siklus II. Pada siklus I, terdapat 12 peserta didik yang dapat mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70, yang artinya ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 55%. Persentase ini belum dapat mencapai ketuntasan klasikal minimal yaitu 85%. Hal ini disebabkan oleh adanya permasalahan yang diidentifikasi pada tahap refleksi, dimana terdapat peserta didik yang tidak melakukan latihan teknik servis *backhand*, karena kurangnya waktu untuk melakukan latihan akibat waktu yang belum diatur dengan baik.

Tabel 2. Hasil Analisis Keterampilan Teknik Servis *Backhand*.

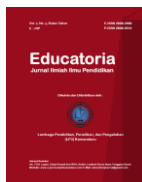
| Nomor Peserta Didik | Siklus I | | | Siklus II | | |
|---------------------|----------|-------|------------|-----------|-------|------------|
| | Skor | Nilai | Keterangan | Skor | Nilai | Keterangan |
| 1 | 6 | 86 | T | 7 | 100 | T |
| 2 | 3 | 43 | TT | 5 | 71 | T |
| 3 | 5 | 71 | T | 6 | 86 | T |
| 4 | 1 | 14 | TT | 5 | 71 | T |

| Nomor Peserta Didik | Siklus I | | | Siklus II | | |
|---------------------|----------|-------|------------|-----------|-------|------------|
| | Skor | Nilai | Keterangan | Skor | Nilai | Keterangan |
| 5 | 1 | 14 | TT | 5 | 71 | T |
| 6 | 1 | 14 | TT | 6 | 86 | T |
| 7 | 5 | 71 | T | 7 | 100 | T |
| 8 | 5 | 71 | T | 6 | 86 | T |
| 9 | 0 | 0 | TT | 4 | 57 | TT |
| 10 | 6 | 86 | T | 7 | 100 | T |
| 11 | 4 | 57 | TT | 6 | 86 | T |
| 12 | 5 | 71 | T | 7 | 100 | T |
| 13 | 5 | 71 | T | 6 | 86 | T |
| 14 | 5 | 71 | T | 7 | 100 | T |
| 15 | 4 | 57 | TT | 5 | 71 | T |
| 16 | 5 | 71 | T | 6 | 86 | T |
| 17 | 5 | 71 | T | 7 | 100 | T |
| 18 | 4 | 57 | TT | 6 | 86 | T |
| 19 | 6 | 86 | T | 7 | 100 | T |
| 20 | 5 | 71 | T | 6 | 86 | T |
| 21 | 4 | 57 | TT | 6 | 86 | T |
| 22 | 4 | 57 | TT | 7 | 100 | T |
| Ketuntasan Klasikal | | | 55% | 95% | | |

Pada siklus II, hanya satu orang peserta didik yang tidak dapat mencapai ketuntasan, sehingga ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus II mencapai 95%. Peningkatan ini terjadi karena pada siklus II telah dilakukan upaya perbaikan terhadap kekurangan dan hambatan yang terjadi pada siklus I. Upaya perbaikan tersebut meliputi penguatan strategi pembelajaran, peningkatan keterlibatan peserta didik, serta penggunaan media yang lebih variatif dan menarik. Hasilnya, sebagian besar peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Jika dilihat pada siklus I, terdapat 12 orang peserta didik yang dapat mencapai ketuntasan, padahal teknik servis *backhand* tidak pernah dilatihkan sebelumnya oleh guru. Hal ini disebabkan karena model *direct instruction* merupakan pilihan model pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan suatu keterampilan kepada peserta didik. Sawining (2019) menyatakan bahwa model *direct instruction* memiliki kelebihan dimana strukturnya khusus dirancang untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan keterampilan dasar yang diajarkan selangkah demi selangkah, sehingga hal ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Zendler (2020) menambahkan bahwa *direct instruction* menempatkan guru sebagai pemimpin pembelajaran yang memberikan instruksi yang jelas, demonstrasi langkah-langkah gerakan, dan praktek terarah, sehingga memungkinkan peserta didik belajar secara bertahap memperbaiki kesalahan dengan bimbingan langsung dan membangun kepercayaan diri.

Namun, tentunya guru akan mengalami kesulitan dalam melakukan bimbingan langsung kepada setiap peserta didik, terutama dalam kelas yang jumlah peserta didiknya banyak. Pengintegrasian *peer assessment* pada model *direct instruction* akan memaksimalkan bimbingan secara individual pada masing-masing peserta didik. Hal ini dimungkinkan karena dalam *peer assessment*, peserta didik tidak hanya bertugas menilai rekan sejawatnya, namun juga memberikan umpan balik untuk memperbaiki kinerja temannya. Pernyataan ini



sesuai dengan hasil penelitian Cantika (2025), dimana terdapat 75% siswa yang merasa nyaman kinerjanya dinilai oleh teman, karena mereka mendapatkan umpan balik tidak hanya dari guru, sehingga umpan balik tersebut dapat membuat mereka melakukan kinerja yang lebih baik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *direct instruction* yang diintegrasikan dengan *peer assessment* efektif dapat meningkatkan keterampilan teknik servis *backhand* peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis keterampilan teknik servis *backhand* peserta didik, dimana pada siklus I, terdapat 12 orang peserta didik dapat mencapai ketuntasan, yang artinya kelas mencapai ketuntasan klasikal sebesar 55%. Selanjutnya, pada siklus II, 21 peserta didik mencapai ketuntasan, dimana ketuntasan klasikal mencapai 95%. Temuan ini mengindikasikan bahwa *peer assessment* dapat menjadi strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan refleksi siswa dalam pembelajaran keterampilan olahraga. Oleh karena itu, model ini layak diterapkan dalam konteks pembelajaran penjasorkes berbasis praktik.

SARAN

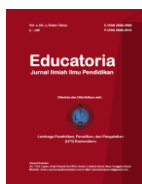
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain: 1) guru dapat menerapkan model *direct instruction* yang terintegrasi dengan *peer assessment* sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan teknik, khususnya dalam olahraga yang bersifat teknis seperti bulutangkis. Strategi ini juga dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran; dan 2) sekolah dapat memfasilitasi pelatihan guru terkait penerapan metode pembelajaran yang inovatif, seperti *peer assessment*, guna meningkatkan kualitas pembelajaran praktek dan membentuk budaya belajar yang kolaboratif. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model ini pada keterampilan olahraga lainnya dengan melibatkan lebih banyak partisipan dan jenjang kelas yang berbeda agar diperoleh data yang lebih representatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2001). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azzahra, V. A., Lestari, D. A., Aulia, S. A., Fahira, M. A., & Hambali, B. (2024). Jenis-jenis Aktivitas dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 24(2), 56-65. <https://doi.org/10.36728/jis.v24i2.3581>
- Billy, L. D., Boimau, S., Lopo, F. L., & Taebenu, Y. (2024). Pelatihan



- Meningkatkan Teknik Dasar *Long Serve* dalam Permainan Bulu Tangkis melalui Metode *Blocked Partice* pada Siswa Putra Kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Kupang Tengah Indonesia. *Ciencias : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 77-92. <https://doi.org/10.70942/ciencias.v7i2.182>
- Cantika, W. (2025). Analisis Kinerja Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMPN 1 Tajurhalang Bogor. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Herman, H., Misnia, M., Sahabuddin, S. (2022). Peningkatan Servis Pendek *Backhand* Bulutangkis melalui Metode *Team Games Tournament* pada Mahasiswa Jurusan PKO FIK UNM. *Hanoman Journal: Phsyical Education and Sport*, 3(2), 91-104. <https://doi.org/10.37638/hanoman.v3.i2.724>
- Marwan, M. R., Fauzi, M. S., Hamdiana, H., & Naheria, N. (2022). Analisis Keterampilan Servis Pendek dan Servis Panjang Bulutangkis pada Atlet PB. *Hoolywood Samarinda. BPEJ: Borneo Physical Education Journal*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.30872/bpej.v3i1.934>
- Pahliwandari, R. (2020). Meningkatkan Kesegaran Jasmani melalui Pendekatan Bermain dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa Kelas VIII SMP 04 Kecamatan Sungai Kakap. *Jurnal Keolahragaan*, 6(2), 87-95. <http://dx.doi.org/10.25157/jkor.v6i2.4933>
- PBSI. (2001). *Buku Pedoman Bulutangkis*. Jakarta: PB PBSI.
- Riduan, B. S., & Rosmi, F. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran *Direct Instruction* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Surat Undangan Tidak Resmi Siswa Kelas V SD Lab *School FIP UMJ*. In *Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah 2024 FIP UMJ* (pp. 191-202). Jakarta, Indonesia: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Riduwan, R. (2010). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Ruddinnillah, A. (2011). Pengembangan Buku Siswa dan Lembar Kegiatan Siswa Inovatif Fisika dengan Pendekatan Inkuiri untuk Melatihkan Keterampilan Proses Siswa Kelas X SMK. *Tesis*. Universitas Negeri Surabaya.
- Sawining, N. M. (2019). Implementasi Model *Direct Instruction* dengan Media Bentuk Geometri untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kalibukbuk. *Daiwi Widya: Jurnal Pendidikan*, 06(1), 127-138. <https://doi.org/10.37637/dw.v6i1.208>
- Sluijsmans, D., & Prins, F. (2006). A Conceptual Framework for Integrating Peer Assessment in Teacher Education. *Studies in Educational Evaluation*, 32(1), 6-22. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2006.01.005>
- White, E. (2009). Student Perspectives of Peer Assessment for Learning in a Public Speaking Course. *Asian EFL Journal-Professional Teaching Articles*, 33, 1-36.
- Zendler, A. M. (2020). The Effect of Direct Instruction and Interactive Instructional Videos on Learning Effectiveness and Efficiency in Mathematics Education. *Journal of Mathematics Education*, 5(2), 116-127. <http://doi.org/10.31327/jme.v5i2.1137>